

PENGUATAN PANCASILA SEBAGAI THE LIVING IDEOLOGY MELALUI REVITALISASI PEMBELAJARAN PANCASILA DI ERA DISRUPSI

Nuswantari¹, Yusuf Fadlila Rachman²

Universitas PGRI Madiun¹, Universitas Amikom Yogyakarta²

Email: nusinuswantari@gmail.com¹, yusuf.rachman@students.amikom.ac.id²

04/04/2020 revisi: 14/06/2020 disetujui: 10/07/2020

Abstrak

Era disrupsi ditandai dengan sistem digital yang berkembang pesat, memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positif ditandai dengan pesatnya inovasi ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan kemudahan kehidupan masyarakat. Namun dampak negatifnya dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat. Akhirnya dapat merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat, karena tidak sejalan dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Generasi sekarang ini yang akrab dengan teknologi digital tidak mampu membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang tidak benar atau palsu. Di sisi lain generasi ini masih sangat memerlukan bimbingan untuk meyakini nilai-nilai dalam perkembangan pribadinya. Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini untuk memberikan pengetahuan dan wawasan bagaimanakah cara menanamkan dan menguatkan Pancasila sebagai Ideologi Bangsa. Metode yang digunakan adalah *Library Research*, diharapkan penulisan ini mampu membentuk generasi yang berpribadi ke-Indonesiaan. Ditemukan salah satu cara untuk membentengi keyakinan dan menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan memahami dan menguatkan nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi bangsa melalui revitalisasi pembelajaran Pancasila yang sesuai dengan zaman generasi sekarang ini.

Kata kunci: Persepsi; Mahasiswa; Mata Kuliah Kebijakan Publik

STUDENT PERCEPTION IN THE EXISTENCE OF PUBLIC POLICY COURSES

Abstract

The era of disruption is showed by a rapidly developing digital system that has both positive and negative impacts. The rapid innovation of science, information and communication technology provides easiness to people's lives. But the negative impact can affect the mindset, attitudes and behavior of the people. It can damage the principles of people's lives, because it is not in line with the ethics and norms prevailing in society. Today's generation is familiar with digital technology, unable to distinguish between true or false information. On the other hand, this generation still needs guidance to believes in its own development values. The purpose of writing this scientific work is to provide knowledge and concept into how to instill and strengthen Pancasila as the Nation's Ideology. The method used is the Library Research. It is hoped that this writing will be able to form a generation that has the Indonesian's personality. There is one way to fortify beliefs and instill moral and insightful individuals in the life of the nation and state. Namely by understanding and strengthening the values of Pancasila as the Ideology of the nation through the revitalization of Pancasila learning in accordance with the current generation.

Keywords: *Pancasila Ideology; Strengthening; Revitalization of Learning; Disruption Era*

PENDAHULUAN

Era disrupsi sebagai dampak revolusi industri 4.0 merupakan era penuh tantangan. Pada era ini ditandai dengan sistem digital yang berkembang pesat, kehadiran kecerdasan buatan, internet of things, robotika, bioteknologi, komputasi kuantum dan semakin cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Perubahan ini tentu berimbas pula pada berbagai sektor kehidupan. Dampak positif dapat memberi kemudahan kehidupan masyarakat, namun dampak negatifnya diperkirakan dapat merusak sendi-sendi kehidupan dan dapat mengubah cara hidup masyarakat sekarang ini dan masyarakat yang akan datang.

Penciptaan dan pemanfaatan teknologi informasi yang sangat cepat, bahkan melebihi model-model konvensional yang sudah tidak relevan dengan gaya hidup generasi sekarang, dan mereka yang berada di era ini dinamai generasi digital, mereka inilah di era disrupsi ini sebagai pemilik dan penerus peradaban modern. Mengapa hal ini dapat terjadi? Kondisi demikian disebabkan dalam kehidupan sehari-harinya mereka selalu ditemani gawai. Kondisi seperti ini dapat memberikan pengaruh yang baik maupun pengaruh yang tidak baik, pengaruh yang baik adalah dapat lebih memudahkan memperoleh informasi dan berkomunikasi, dan pengaruh yang tidak baiknya adalah generasi ini cenderung bersikap acuh, individualis, egois, tidak memiliki rasa empati terhadap kawan, dan tidak dapat berfikir kritis. Mereka setiap saat tanpa disadari dapat memperoleh informasi yang baik dan benar ataupun informasi yang bersifat hoax, misalnya banyak tayangan-tayangan pornografi, ajakan berperilaku radikal dan berbuat terror terhadap masyarakat dan pemerintah dengan menggunakan internet dan media sosial, dikawatirkan dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku generasi ini. Informasi yang tidak benar demikian ini akan sangat membahayakan bagi

perkembangan pola pikir dan perilaku generasi sekarang, dan dapat merusak masa depan mereka, masa depan bangsa dan Negara Indonesia. Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan Negara Indonesia merupakan sebuah system nilai bangsa, yang berfungsi sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku dalam semua aspek kehidupan.

Berdasarkan sejarah bangsa, pada era orde baru, Pancasila wajib menjadi pedoman pada semua bidang kerja dan pranata kehidupan masyarakat. Namun pada pelaksanaannya Pancasila dimanfaatkan bertentangan dengan tujuan utamanya, yaitu sebagai pandangan hidup dan pedoman hidup dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan bergulirnya gerakan reformasi, seiring dengan trauma masyarakat pada penerapan nilai-nilai Pancasila dimasa orde baru, mulai tampak lalai, bahkan meninggalkan nilai-nilai Pancasila. Pada sebagian warga Negara Indonesia tampak terjadi kecenderungan tidak peduli dan meninggalkan nilai-nilai Pancasila, bahkan generasi sekarang ini banyak yang tidak mengenal nilai-nilai Pancasila.

Kondisi demikian menjadikan implementasi nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan yang berat, selain juga menghadapi derasnya arus globalisasi yang mengedepankan nilai-nilai hedonis. Dibarengi juga dengan sedikitnya para elit yang duduk dipemerintahan yang memberikan tauladan kepada masyarakat. Dengan permasalahan yang demikian, sebagian warga Negara Indonesia menjadi pesimis pada penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai sebuah Ideologi bangsa dan Negara.

Pada umumnya masyarakat sekarang ini hanya sekedar mengerti tentang konsep dan hafalan Pancasila dan tidak mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan naifnya mereka lebih tertarik pada nilai-nilai Ideologi negara lain untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.

Era reformasi dan gempuran arus globalisasi melahirkan perubahan yang cepat dan menjadi tantangan yang berat. Pancasila sebagai karakter bangsa mengalami degradasi yang luar biasa, merosotnya nilai-nilai moralitas, menipisnya etika, tatakrama dan kreatifitas anak bangsa. Seolah masyarakat Indonesia hidup tanpa pedoman dan arah yang jelas, sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila sebagai Ideologi bangsa.

Dengan kondisi yang demikian, maka nilai-nilai Pancasila sebagai paradigma kehidupan, cita-cita dan tujuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia sudah menjadi keniscayaan harus semakin dikuatkan. Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan Negara sudah waktunya harus benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Soerjanto Poespowardojo (1989) dalam Mulyono (2016:44) bahwa di dalam Ideologi suatu bangsa dan Negara terdapat keseluruhan norma-norma, yang menjadi pedoman bagi individu dan masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya. Dari pendapat ini maka kedudukan Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Negara sangat krusial, sehingga menjadi keharusan untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Kedudukan Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan Negara merupakan keseluruhan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sebagai pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku dalam semua aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan hankam. Agar Pancasila tetap membumi sebagai Ideologi bangsa dan Negara, maka perlu diestafetkan dari generasi ke generasi, sedangkan caranya adalah melalui proses pembelajaran tentang Pancasila. Pembelajaran Pancasila sebagai pendidikan kebangsaan mempunyai dasar yang kokoh, baik secara sosiologis, filosofis

dan yuridis, dan ketiga landasan ini seharusnya dapat memperkokoh kedudukan Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan Negara.

Disinilah peran Pancasila sebagai Ideologi bangsa sudah final. Dan jalan keluar yang ditawarkan adalah dengan merevitalisasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila melalui metode pembelajaran yang akrab dengan dunia generasi sekarang ini, yaitu pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang harus dilakukan oleh guru atau dosen.

Dalam penelitian ini yang akan dipaparkan adalah bagaimanakah metode pembelajaran yang cocok yang dapat diterapkan untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila, dan dapat memberdayakan semua potensi dan kemampuannya?. Sehingga generasi ini memiliki keyakinan Ideologis yang kuat yang didasari kecintaannya kepada bangsa dan Negara Indonesia.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan judul yang dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan atau Library research, yaitu tehnik mengumpulkan data dengan studi penelaahan terhadap literature-literature, buku-buku ilmiah, laporan penelitian yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dipecahkan (Nazir, 1988).

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian ini yakni berupa data penelitian dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan pancasila sebagai the living ideology dan revitalisasi pembelajaran pancasila di era disrupsi

Prosedur

Upaya untuk menghimpun informasi dalam penelitian ini diperoleh dari buku-

buku ilmiah, laporan-laporan penelitian, artikel-artikel ilmiah, tesis, ensiklopedia dan sumber elektronik lain. Selanjutnya penulis menggunakan metode Content analisis, yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sah datanya (Krippendorff, 2004) .

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa pemikiran dan kajian hasil penelitian yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis konten/Content Analisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh milles & Huberman. Di dalam teknik ini terdiri dari beberapa tahapan yakni Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono,2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ideologi Pancasila

Ideologi suatu bangsa merupakan keseluruhan buah pikir, ide-ide, cita-cita, kepercayaan dan keyakinan dari suatu bangsa yang berfungsi sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku bagi masyarakat (Kaelan, 2014, p. 112). Selanjutnya Notonagoro sebagai mana yang dikutip oleh Kaelan (Kaelan, 2014, p. 113) menjelaskan bahwa Ideologi suatu bangsa dan Negara berperan sebagai cita-cita dan tujuan suatu bangsa dan Negara, yang tersusun secara sistematis, yang melandasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam arti Ideologi sebagai cita-cita negara atau cita-cita yang menjadi dasar system kenegaraan untuk seluruh bangsa itu, pada dasarnya adalah asas kerokhanian yang mempunyai ciri-ciri yaitu: (1) Merupakan nilai yang tertinggi derajatnya, yang berfungsi sebagai pedoman dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. (2) Merupakan pengejawantahan dasar kerokhanian, merupakan gagasan internasional, dan sebagai landasan hidup yang selalu dipatuhi dan diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku. Dan nilai-nilai ini senantiasa diestafetkan kepada generasi penerusnya.

Dalam kaitannya dengan pengertian Ideologi ini Sastraprateja (Sastrapratedja, 2001, pp. 45-46) juga menyampaikan terdapat bermacam-macam pengertian tentang Ideologi, yaitu (1) Ideologi merupakan sekumpulan azas yang dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan politik, yang disahkan oleh Negara. (2) Ideologi merupakan pola pikir untuk menerjemahkan kehidupan sosial, politik dan budaya di kehidupan yang akan datang (3) Ideologi merupakan kerangka berfikir dari berubahnya kehidupan sosial dan menempatkannya sebagai pedoman hidup. (4) Ideologi merupakan gagasan, yang mengandung nilai-nilai yang dipakai sebagai landasan kehidupan masyarakat tertentu.

Soerjanto (1991) sebagaimana dikutip oleh Paristiyanti Nurwardani (Nurwardani, 2016, p. 122) mengemukakan beberapa fungsi Ideologi adalah sebagai berikut: (1) Merupakan sekumpulan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau dasar untuk mengenali masalah-masalah internasional. (2) Merupakan pandangan awal untuk memaknai suatu ide dan memberi petunjuk tentang tujuan tingkah laku manusia. (3) Merupakan aturan-aturan yang dipakai sebagai dasar dan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. (4) Ideologi sebagai pemberi semangat dan dorongan bagi individu dalam melaksanakan program kegiatan untuk mewujudkan tujuan. (5) Ideologi merupakan petunjuk bagi individu dalam mengenali jati dirinya. (6) Ideologi merupakan pedoman dalam pembelajaran bagi setiap individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan aturan masyarakat.

Ideologi merupakan cerminan cara berfikir seseorang yang sekaligus merupakan cita-citanya dan menjadi keyakinan seseorang untuk mengimplementasikannya. Bertambah tebalnya keyakinan dan pemahaman individu tentang Ideologinya, maka akan bertambah kualitas dan kuantitasnya pula untuk mengimplementasikannya, baik pada kehidupan pribadi ataupun masyarakat.

Dari pengertian diatas maka Ideologi yang dimaksud adalah Pancasila yaitu Pancasila sebagai Ideologi terbuka. Ideologi Pancasila sebagai Ideologi terbuka bersifat antisipatif, dinamis dan aktual, serta senantiasa dapat mengikuti perubahan zaman. Kaelan sebagaimana yang dikutip oleh Ali Muhdi (2011:153) mengemukakan bahwa Pancasila sebagai Ideologi Terbuka didalamnya terkandung nilai-nilai sebagai berikut: (1) Nilai fundamental, yaitu makna yang terkandung di dalam Pancasila sila pertama sampai dengan sila kelima. (2) Nilai kelembagaan atau nilai instrumental, yaitu nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan program kerja, petunjuk, sasaran dan badan pelaksanaannya. (3) Nilai praktis, yaitu merupakan implementasi nilai-nilai instrumental dalam bersikap dan bertingkah laku.

Pentingnya Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa.

Pancasila sebagai Ideologi Negara tidak hanya terletak pada aspek legal formal, melainkan juga harus dipandang sebagai sebuah sistem nilai bangsa yang seharusnya dipakai sebagai pedoman bermoral, bertingkah laku hukum dan berkegiatan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Gustilianto, 2017). Paristiyanti Nurwardani (Nurwardani, 2016, p. 386) lebih lanjut mengemukakan bahwa apabila Pancasila berperan sebagai Ideologi bangsa, maka nilai-nilai Pancasila harus selalu diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.

Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan Negara mempunyai peran sebagai berikut: (1) Ideologi Pancasila berperan sebagai pedoman moral dan penuntun dalam bersikap dan bertingkah laku bagi setiap warga Negara Indonesia. (2) Ideologi Pancasila didalamnya terkandung nilai-nilai yang berfungsi sebagai filter terhadap masuknya nilai-nilai Ideologi asing.

Kedudukan Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan Negara berperan praktis, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku warga Negara Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Mulyono, 2016). Pancasila sebagai Ideologi berfungsi menjelaskan kondisi masyarakat, cita-cita dan tujuan yang akan dicapai. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi berdampak langsung, maupun tidak langsung, terbukanya hubungan antar masyarakat, antar budaya masyarakat pada lingkup regional, nasional maupun internasional, berakibat pada pergeseran dan perubahan nilai-nilai. Tidak satupun mampu menutup diri dari pengaruh masuknya nilai-nilai budaya luar. Kondisi demikian sangat berpengaruh pada eksistensi bangsa dan Negara.

Dinamika dan perubahan pola hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang begitu cepat, menjadikan peran Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Negara harus segera menyesuaikan diri, berperan sebagai tolok ukur dan tetap terjaga relevansinya untuk menjawab permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disinilah Ideologi Pancasila diharapkan mampu berperan sebagai the living Ideology, yaitu mampu berperan sebagai pedoman hidup dan pandangan hidup yang bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perubahan jaman yang semakin cepat.

Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Sehingga pendidikan Pancasila sangat perlu diberikan pada setiap tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah sampai di perguruan tinggi. Nilai-nilai Pancasila perlu diestafetkan dari generasi ke generasi. Di sekolah menengah pendidikan tentang nilai-nilai Pancasila diajarkan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Di perguruan tinggi pendidikan tentang nilai-nilai Pancasila dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan kebangsaan dilandasi dengan keyakinan bahwa Pancasila sebagai Falsafah Bangsa dan Negara, dan sebagai Dasar Negara, mengandung nilai-nilai dasar yang relevan dengan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tetap sebagai landasan yang eksistensial dan kokoh, baik secara filosofis, sosiologis dan yuridis. Beberapa landasan tersebut seharusnya dapat memperkuat kedudukan Pancasila sebagai Falsafah dan Ideologi bangsa dan Negara. Namun fakta yang terjadi menunjukkan lain, misalnya yang terjadi pada mahasiswa, di tahun-tahun terakhir ini menunjukkan makin menipisnya minat mahasiswa terhadap Pancasila (Natal Kristiono, Jurnal: 195). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa generasi calon penerus kepemimpinan bangsa kurang mengindahkan terhadap nilai-nilai Pancasila.

Permasalahan menipisnya ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila pada peserta didik merupakan problem yang serius, perlu ditelusuri dan digali apa penyebabnya dan dicari solusi yang terbaik. Sehingga dapat menguatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi Pancasila, dan dapat mengimplementasikan dalam sikap dan perilakunya.

Tantangan Pancasila Sebagai the Living Ideology

Pada era Revolusi industri 4.0 ini, Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan Negara menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang paling dominan adalah globalisasi. Globalisasi merupakan era saling keterhubungan antara masyarakat suatu bangsa dengan bangsa lain, sehingga kebudayaan global terbentuk dari pertemuan beragam kepentingan. Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan Negara mendapat ancaman dari beberapa Ideologi lain, terutama Ideologi negara-negara besar. Sedangkan unsur-unsur Ideologi dari negara besar dapat diidentifikasi sebagai berikut : (1) Unsur yang meniadakan adanya Tuhan atau atheisme, yang berasal dari Ideologi Komunis, jelas unsur ini tidak sesuai dengan Pancasila sila pertama (2) Unsur yang mengedepankan kebebasan individu, yang berasal dari Ideologi Liberalisme, unsur ini akan bertentangan dengan Pancasila sila kelima. (3) Unsur perdagangan bebas dan monopoli, yang ada dalam Ideologi Liberalisme, unsur ini jelas tidak sesuai dengan Pancasila sila kelima dan prinsip kerakyatan (Nurwardani, 2016, p. 125).

Tantangan berikutnya pada Pancasila sebagai Ideologi adalah adanya penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai tolok ukur bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Meningkatnya kebutuhan dunia dan semakin pesatnya perkembangan teknologi menjadikan pemanfaatan sumber daya alam secara besar-besaran, yang berdampak pada kerusakan lingkungan, seperti kebakaran hutan dan banjir. Program kerja dibidang sosial dan politik para penguasa yang hanya mementingkan golongannya saja, sehingga sering mengabaikan peran Pancasila sebagai Ideologi dan Pandangan Hidup. Minimnya contoh langsung dari para pejabat, utamanya mereka yang mengemban

kekuasaan pemerintahan, yang seharusnya mereka lebih dapat merealisasikannya dalam setiap program kerjanya (Gustilianto, 2017).

Penyalahgunaan kekuasaan dan perilaku korupsi mengakibatkan kepercayaan masyarakat menjadi rendah, penguasa tidak dapat menjadi tauladan yang baik, sehingga dapat menurunkan kepercayaan terhadap Ideologi Pancasila. Dari sudut pandang pendidikan, contoh langsung yang baik dari orang yang lebih dewasa dapat memberikan inspirasi dan semangat kepada orang lain untuk mencontohnya.

Revitalisasi Pembelajaran Pancasila.

Penyelenggaraan pendidikan dalam prakteknya telah mengalami degradasi yang cukup memprihatinkan. Arus pendidikan global sudah menggerus nilai-nilai Pancasila, menjadikan semakin terpinggirkannya dan menipisnya pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi demikian dapat berdampak pada menurunnya moralitas pada perilaku masyarakat, menipisnya tatakrma, etika dan kreativitas anak bangsa. Bahkan sebagian dari bangsa ini pesimis bahwa Pancasila sebagai Ideologi sulit untuk di implementasikan.

Nilai-nilai Pancasila dipahami hanya sebagai pengetahuan saja, sebagai materi hafalan dan tidak diimplementasikan dalam sikap dan perilakunya. Hal ini menjadikan peserta didik kehilangan pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Pada akhirnya lebih tertarik pada Ideologi asing yang masuk, padahal bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa, dan naifnya lebih lanjut menjadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Sudah jelas dan tidak terbantahkan bahwa Pancasila adalah jawaban dari semua masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Pokok permasalahan adalah bagaimanakah caranya agar generasi di era sekarang ini dekat dengan Ideologi Pancasila. Mengapa harus demikian? Karena generasi sekarang ini merupakan

generasi yang tidak terikat langsung dan jauh dengan generasi yang memproklamasikan kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia.

Era Reformasi pada awal pemerintahan Indonesia juga belum membuat kebijakan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dan terkesan mengabaikan. Beruntung pada pemerintahan sekarang ini, berkembang gerakan para Akademisi dan pemerhati Pancasila, bahkan sudah dibentuk BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila) yang kembali menggaungkan Pancasila sebagai pandangan hidup, sumber ide, gagasan dan cita-cita masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada kenyatannya generasi sekarang ini adalah penerus peradaban, penggunaan gadget selalu menemani kehidupan mereka sehari-hari. Informasi apapun dengan mudah mereka dapatkan, informasi yang positif tentunya sangat bermanfaat, namun informasi negatif tentu sangat membahayakan bagi masa depan mereka, masa depan kehidupan bangsa dan Negara. Pola pikir, sikap dan perilaku akibat paparan media sosial dan internet, menjadikan mereka cenderung individualis, menipisnya rasa empati dan toleransi, bahkan menirukan pemikiran radikalisme dan terorisme.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ghifary, mengatakan bahwa gerakan radikalisme dan terorisme seiring dengan perkembangann zaman, maksudnya yang lalu melalui teror buku, era sekarang ini penggunaan media sosial sebagai alat menebarkan virus kebencian (Ghifari, 2017). Generasi pada era digital ini menggunakan gadget layaknya sebagai teman. Qodir menyebutnya gadget dimiliki oleh generasi sekarang ini sudah dianggapnya sebagai Tuhan, yang nyaris selalu menemani dalam kehidupan sehari-hari (Qodir, 2018). Gadget merupakan teman sejati mereka yang senantiasa menawarkan hiburan dan informasi terkini kepada mereka. Gadget berpengaruh lebih kuat pada mereka ketimbang peran teman,

guru ataupun orang tua. Selanjutnya Qodir dalam risetnya menyampaikan bahwa generasi sekarang ini kadang menghadirkan perilaku yang sulit diterima oleh nalar (Qodir, 2018). Mereka sering tidak mempedulikan lingkungannya, bahkan menolak sesuatu yang dianggapnya tidak bermanfaat dalam kehidupannya.

Memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai Ideologi bangsa, menjadi keharusan untuk direvitalisasi (Gustilianto, 2017). Revitalisasi merupakan suatu proses, cara atau tindakan untuk menjadikan penting atau memvitalkan kembali (Sumardjoko, 2013, p. 112). Revitalisasi dimaksudkan sebagai tindakan meninjau kembali tentang suatu hal untuk dikerjakan ulang dan ditata kembali agar lebih berguna. Pola revitalisasinya adalah dengan menguatkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada generasi sekarang ini, dengan memberikan pembelajaran Pancasila yang relevan dengan perubahan jaman di era sekarang ini. Revitalisasi Pendidikan Pancasila adalah suatu proses pembelajaran untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila kepada generasi sekarang ini (Sulianti, 2018, p. 112). Dalam bahasa lain Revitalisasi adalah suatu usaha untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di era sekarang ini sesuai dengan perkembangan jaman, yang mana mereka kurang menghargai dan cenderung meninggalkan nilai-nilai Pancasila.

Menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka penguatan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai The Living Ideology dalam kehidupan peserta didik pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya merupakan suatu keniscayaan. Pada permasalahan demikian, maka salah satu cara untuk menyelesaikan adalah dengan merevitalisasi pembelajaran Pancasila, yaitu dengan metode pembelajaran yang akrab dengan dunia generasi sekarang ini. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan menggunakan

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Eko Handoyo (Handoyo, 2018) mengatakan bahwa, pembelajaran dengan mengutamakan peran anak didik dan memberdayakan semua potensi mereka, maka akan mendorong mereka terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (student center learning). Sehingga diharapkan generasi ini memiliki keyakinan ideologis yang kuat, yang didasari oleh kecintaan kepada bangsa dan Negara Indonesia.

Beberapa persoalan yang dihadapi oleh generasi sekarang ini, solusinya adalah dengan mendekatkan Ideologi Pancasila dalam kehidupan mereka, yaitu dengan melalui revitalisasi pembelajaran Pancasila. Pembelajaran Pancasila selama ini pada umumnya menggunakan metode ceramah secara konvensional. Dosen atau guru yang dominan di dalam proses pembelajaran sudah tidak cocok lagi dengan gaya belajar generasi sekarang ini, mereka merasa dengan mudah mendapatkan banyak materi dengan mengakses informasi. Mereka tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dari guru atau dosen. Bagaimanakah pembelajaran Pancasila seharusnya dilaksanakan? Jawaban dari pertanyaan ini adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran Pancasila dengan mendekatkan pada perkembangan teknologi informasi yang selalu menemani generasi sekarang ini, bahkan mereka lebih cakap dan mahir. Sehingga guru atau dosen tinggal mengarahkan mereka untuk mengakses sendiri informasi tentang materi pembelajaran.

Eko Handoyo terkait dengan pembelajaran Pancasila di era disrupsi ini menyampaikan bahwa sudah seharusnya pembelajaran dilaksanakan dua arah, dari guru atau dosen ke peserta didik atau sebaliknya (Handoyo, 2018). Pembelajaran dilakukan dengan melibatkan semua pihak. Dengan demikian untuk menumbuhkan semangat belajar dan belajar dengan penuh kegembiraan pada siswa atau mahasiswa,

maka pembelajaran Pancasila merupakan keniscayaan untuk didekatkan di dunia mereka, yang senantiasa berteman dengan gadget. Metode pembelajaran Pancasila yang selama ini bersifat akademis tradisional tatap muka, dapat dikombinasikan dengan pembelajaran on-line (e-learning), metode pembelajaran demikian dikenal sebagai metode Blended Learning (Kristanto, 2017).

Pada metode pembelajaran ini pemanfaatan teknologi lebih diutamakan sebagai sarana pendamping pembelajaran, dan harapannya dapat melahirkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, dapat mengembangkan diri kedepan dan mempunyai skill yang bagus. Sekarang ini implementasi metode pembelajaran Blended Learning banyak disukai dan diterapkan disemua jenjang pembelajaran. Dikatakan oleh Andi Kristianto (Kristanto, 2017) bahwa penerapan metode ini semakin populer, karena efektif menggabungkan manfaat pembelajaran tradisional dengan pembelajaran on-line. Jennifer Rogers dalam Piterlase mengemukakan bahwa proses belajar mengajar yang mengombinasikan pembelajaran tradisional tatap muka dengan pembelajaran on-line akan berhasil lebih baik, dibandingkan dengan pembelajaran tradisional tatap muka saja, atau pembelajaran on-line saja (Lase, 2019).

Selanjutnya materi pembelajaran Pancasila dapat dikemas dengan lebih menarik, misalnya guru atau dosen di dalam menyampaikan materi Pancasila dapat disajikan dalam bentuk game, dengan kasus-kasus yang kekinian, sehingga siswa tertantang untuk aktif dan berfikir cerdas menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran Pancasila selain menggunakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Penyampaian substansi kajian materi Pancasila seyogyanya dikombinasikan dengan materi yang menyertai kelahiran dan ditetapkannya Pancasila sebagai Ideologi dan Pandangan Hidup Bangsa (Nuswantari, 2019), yaitu

materi tentang Pancasila dalam sejarah perjuangan bangsa, materi hukum dan politik, dan materi tentang bagaimana implementasi Pancasila yang sesuai dengan jaman generasi sekarang ini dan generasi mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Era disrupsi sebagai dampak revolusi industri 4.0 merupakan era penuh tantangan, pada era ini ditandai dengan sistem digital yang berkembang pesat, kehadiran kecerdasan buatan, internet of things, robotika, bioteknologi dan semakin cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Perubahan yang cepat di berbagai sektor ini dapat berdampak positif dan berdampak negatif, dampak positifnya adalah dapat memberi kemudahan dalam kehidupan masyarakat, dampak negatifnya adalah dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat, yang akhirnya dapat merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat, karena tidak sejalan dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dengan bergulirnya gerakan reformasi, seiring dengan trauma masyarakat pada penerapan nilai-nilai Pancasila dimasa orde baru, sebagian warga negara mulai tampak lalai, ada kecenderungan tidak peduli dan meninggalkan nilai-nilai Pancasila, bahkan generasi sekarang ini banyak yang tidak mengenal Pancasila. Pancasila sebagai karakter bangsa mengalami degradasi yang luar biasa, merosotnya nilai-nilai moralitas, menipisnya etika, tatakrama dan kreativitas anak bangsa, seolah masyarakat Indonesia hidup tanpa pedoman dan arah yang jelas.

Menghadapi tantangan demikian maka Pancasila sebagai Ideologi bangsa harus semakin dikuatkan dan sudah waktunya benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan

kembali nilai-nilai Pancasila sebagai The Living Ideology salah satu caranya adalah dengan merevitalisasi pembelajaran Pancasila, yaitu dengan metode pembelajaran yang akrab dengan dunia generasi sekarang ini, yaitu dengan menggunakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam pelaksanaannya dapat mengombinasikan antara metode pembelajaran tradisional tatap muka dengan metode pembelajaran on-line, yang dikenal dengan metode pembelajaran Blended Learning, yaitu metode pembelajaran dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi.

Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dikemas lebih menarik, dapat disajikan dalam bentuk game dengan kasus-kasus kekinian. Penyampaian substansi materi Pendidikan Pancasila dapat dikombinasikan dengan materi yang menyertai kelahiran dan ditetapkannya Pancasila sebagai Ideologi bangsa.

Saran

Untuk tetap memelihara aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan Negara, yang mampu menjawab berbagai permasalahan dalam masyarakat, maka revitalisasi Pembelajaran Pancasila secara terus menerus merupakan suatu keniscayaan. Dan perlu dipilih strategi atau metode pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dalam proses belajar, utamanya dalam mengimplementasikan nilai-nilai ke Indonesiaan dan dapat memfilter serta mengolah nilai-nilai budaya luar untuk memperkaya isi kandungan Pancasila.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata menjadi keharusan untuk dilaksanakan dengan konsisten dan kontekstual dengan dinamika masyarakat nasional dan internasional. Relevansi dan kontekstualisasi dalam pengamalan Pancasila menjadi keharusan diperlukan rekonstruksi secara terus menerus terhadap Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet Dalam Religious. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya I, II* , 123-124.
- Gustilianto. (2017). Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Membangun Warga Negara yang Baik. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan II* (p. 387). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Handoyo, E. (2018). *Penguatan Integrasi Nasional di era Disrupsi dalam Perspektif Pancasila*. Semarang: FIS UNNES Semarang.
- Kaelan, M. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis : an Introduction to its Methodology (Second Edition)*. SAGE Publication.
- Kristanto, A. M. (2017, Juni 27). *The Development of Instructional Materials E-Learning Based on Blended Learning*. Retrieved from International Education Studies 10: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ies/article/view/66040>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Sunderman*.
- Mulyono. (2016). Pancasila Sebagai Orthodoxi dan Ortopaksis dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Humanika* , Vol 23. No 2. Hal. 44.

- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurwardani, P. S. (2016). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ristekdikti Dirjend Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Nuswantari. (2019). *Pendidikan Pancasila Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: deepublish.
- Qodir, Z. (2018). Hibriditas Kultural dan Radikalisme.
- Sastrapratedja, M. (2001). *Pancasila Sebagai Visi dan Referensi Kritik Sosial* . Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sulianti, A. (2018). Revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Life Skill. *Jurnal Citizenship Prodi PPKN* , Vol 6. No 2. Hal 112.
- Sumardjoko, B. (2013). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Keaifan Lokak untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa . *Jurnal Varia Pendidikan* , Vol. 25 No. 2 Hal. 112.